

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesiapan Guru

a. Pengertian kesiapan

Kesiapan atau *Readiness* yang diambil dari kata “siap”, didefinisikan sebagai suatu fase dimana seseorang sudah sedia dan siap dengan untuk melakukan suatu kegiatan dan hal-hal yang berkaitan. Kesiapan guru adalah kondisi atau keadaan di mana seorang guru memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas pengajaran dengan efektif (Saepuloh,2018). Sebagai fasilitator guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi. Guru yang peduli dan berkomitmen akan memperhatikan perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga aspek moral, sosial, dan emosional.

b. Aspek Kesiapan Guru

Kesiapan tentu tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk kondisi seseorang agar mampu melaksanakan tugasnya dengan optimal. Suatu kondisi dikatakan siap sekurang-kurangnya mengandung beberapa aspek, diantaranya adalah

- 1) Kesiapan fisik yang merupakan kesiapan tenaga dan kesehatan yang cukup baik
- 2) Kesiapan mental yang merupakan minat dan motivasi yang cukup untuk dapat melakukan sesuatu
- 3) Kesiapan pengetahuan yang merupakan kesediaan bertindak untuk memahami sesuatu. Ketika kecerdasan, otak, dan pikiran seseorang yang sinkron, ia akan menjadi dinamis dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya
- 4) Kesiapan emosional yang merupakan kesiapan yang melibatkan emosi pada diri seseorang dalam menghadapi permasalahan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru

1) Faktor *Self-Efficacy* (Keyakinan Diri terhadap Kemampuan Mengajar)

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang pada kapasitasnya dirinya dalam menyusun rencana, menjalankan, dan mengatur aktivitas pembelajaran secara efektif. Seorang guru maupun calon guru dengan tingkat *self-efficacy* yang baik cenderung lebih yakin ketika berhadapan dengan berbagai permasalahan dalam kelas, menunjukkan ketekunan yang lebih besar saat mengalami kesulitan, dan memiliki cara-cara yang lebih efektif untuk mendorong motivasi belajar siswa.

Bandura yang dikutip oleh Rizana (2019) menyatakan, dan didukung oleh hasil riset dari Putra & Ahyanuardi (2022) serta Aprilita & Trisnawati (2022), bahwa *self-efficacy* memberikan dampak positif pada kesiapan seseorang untuk menjadi guru karena dapat meningkatkan kemampuan dari sisi kognitif, afektif, dan motivasional. Guru yang yakin dengan kompetensi yang dimilikinya akan lebih siap dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas situasi pembelajaran di kelas.

2) Faktor Minat

Minat adalah dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang tertarik dan ingin mendalami pekerjaan sebagai guru. Ketika seseorang punya minat yang besar terhadap profesi guru, maka dia akan lebih semangat untuk terus belajar, melatih diri, serta mengasah kemampuan dalam hal mengajar dan mendidik. Selain itu, minat juga merupakan proses motivasi yang besar pada dalam diri sehingga dapat memberikan energi pada saat proses belajar mengajar dan mengarahkan individu agar menyadari arah akademik dan karirnya kedepan (Renninger & Hidi, 2016).

Selanjutnya, Aini (2018) memberikan definisi mengenai minat menjadi guru yaitu suatu minat dan kesukaan secara personal yang dapat memberikan dorongan serta pengaruh ke dalam diri individu sehingga menciptakan perilaku yang dapat mewujudkan keinginannya untuk menjadi guru.

3) Faktor kompetensi pedagogik dan penguasaan materi

Kesiapan seorang calon guru untuk mengajar sangat tergantung pada seberapa dalam mereka menguasai bahan ajar dan paham strategi mengajar yang tepat sasaran. Kompetensi pedagogik melibatkan kemampuan untuk menyusun rencana pembelajaran, memilih metode yang cocok, mengevaluasi kemajuan siswa dan membangun suasana kelas yang mendukung. Selain itu, penguasaan materi juga menjadi dasar penting dalam membentuk kesiapan guru. Guru yang memahami konsep-konsep dasar bidang studi yang diajarkan akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi dan mampu menjawab pertanyaan siswa dengan tepat. Kurniawan dan Devi (2023) menunjukkan bahwa kemampuan menguasai konsep-konsep dasar serta menerapkan cara mengajar yang kreatif dan sangat mempengaruhi seberapa siap menghadapi berbagai kondisi belajar yang berbeda-beda.

2. Efikasi Guru

a. Pengertian Efikasi

Efikasi diri menurut (Bandura, 1997) adalah efikasi diri tidak hanya berperan dalam konteks kognitif dan perilaku, tetapi juga berhubungan erat dengan moralitas. Konsep ini menyoroti keyakinan individu terhadap kemampuan pribadinya dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta intensitas upaya dan keteguhan saat menghadapi situasi beragam. Pada individu dengan efikasi diri yang tinggi, probabilitas untuk mempertahankan diri di tengah kesulitan dan berusaha keras guna meraih hasil yang diharapkan menjadi lebih besar. Sebaliknya, mereka yang memiliki efikasi diri rendah cenderung meragukan kemampuannya terhadap kapasitasnya, mudah menyerah, dan menghindari tantangan yang dianggap melampaui kapasitasnya.

Menurut Manurung et al (2018) efikasi diri adalah sikap keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas untuk mrencapai suatu keberhasilan. Keyakinan ini berperan penting dalam menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan individu, seberapa lama ia mampu bertahan menghadapi kesulitan, serta bagaimana ia memandang tantangan yang dihadapi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung

lebih percaya diri, berorientasi pada pencapaian, dan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung mudah merasa tidak mampu dan kurang bersemangat dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang.

Menurut (Mustika et al, 2020) efikasi diri yakni sebuah keyakinan diri yang dapat menyelesaikan masalah serta mampu untuk sukses. Berdasarkan uraian pengertian efikasi diri dari beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang ada dalam diri individu tentang kemampuannya dalam menghadapi tugas atau masalah tertentu.

b. Aspek Efikasi Guru

Aspek efikasi guru menurut Tschanmen Moran dan Woolfolk Hoy (2020), sebagai berikut.

1) Manajemen kelas mengacu pada keyakinan guru atas kemampuan dirinya menerapkan disiplin dalam kelas. Hal ini sejalan dengan pengertian manajemen kelas itu sendiri, yang mencakup strategi dan teknik guru untuk membangun rutinitas, menetapkan ekspektasi yang jelas, dan menangani perilaku siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Keyakinan diri guru dalam melaksanakan hal-hal tersebut (Efikasi Diri) sangat penting, sejalan dengan hasil penelitian dari Saraswathi (2019), Desiana (2017), dan Maclellan (2015) bahwa Efikasi Diri memungkinkan seseorang untuk mengendalikan dirinya dalam mencapai tujuan.

2) Instruksional, keyakinan guru terhadap kemampuannya merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi ini mencakup berbagai macam kegiatan, sumber daya, dan interaksi yang dirancang untuk melibatkan siswa dan membantu mereka memahami dan mempertahankan konten secara efektif. Pada dimensi ini mencoba untuk mengukur kepercayaan para guru dalam kemampuan mereka dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi materi pelajaran di kelas.

3) Keterlibatan siswa, keyakinan guru bahwa mampu memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa mengacu pada tingkat minat, perhatian, dan keterlibatan yang

ditunjukkan siswa dalam kegiatan belajar dan tugas-tugas akademis mereka. Ketika siswa terlibat, mereka lebih cenderung termotivasi, fokus, dan berkomitmen pada pembelajaran mereka, yang mengarah pada peningkatan kinerja akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Guru

Setelah memahami aspek-aspek efikasi guru, penting juga untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Menurut (Park et al. 2016), terdapat beberapa faktor utama yang berperan dalam membentuk efikasi guru, antara lain:

- 1) *Inclusive Instruction*, yakni kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus.
- 2) *Managing Behavior*, juga memiliki peran penting, karena guru yang mampu mengendalikan perilaku siswa secara efektif akan merasa lebih percaya diri dalam menciptakan suasana belajar yang positif dan tertib.
- 3) *Collaboration*, yaitu kerja sama antara guru dengan rekan sejawat, orang tua, dan tenaga ahli pendidikan khusus yang dapat membantu meningkatkan keyakinan guru dalam menghadapi berbagai situasi di kelas inklusif.

3. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendalam dan multidimensional, yang memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman mendalam tentang struktur dan dinamika masyarakat serta lingkungan sosial yang mengelilingi kita.

Menurut Wesley (Sapriya,2019:9) menyatakan bahwa “*the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purpose*”. IPS menurut Wesley lebih mengarah kepada penyederhanaan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan pada kemampuan pedagogik.

Menurut *National Council for Social Studies (NCSS)* (Supardi,2021:182):“*Social studies are the integrated study of the social*

sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content drom the humannnities, mathematics, and the natural sciences. (Ilmu sosial adalah studi terpadu antara ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, ilmu sosial menyediakan studi yang terkoordinasi dan sistematis dengan memanfaatkan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam)”. Definisi tersebut menegaskan bahwa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki karakter *multidisipliner* yang bertujuan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competence*) peserta didik. Melalui pendekatan terpadu antara ilmu-ilmu sosial dan humaniora, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta tanggung jawab sebagai warga negara yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik. IPS di sekolah merupakan mata pelajaran yang memadukan secara sistematis disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, sama seperti serasinya ilmu humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Sementara itu, dalam konteks pendidikan di Indonesia, menurut Numan Somantri (2017:92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan beragam pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak semata-mata berperan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji berbagai fenomena sosial, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pendidikan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik agar menjadi warga negara yang berpengetahuan, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pembelajaran IPS adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengenal serta memahami berbagai aspek kehidupan sosial dalam masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan luas, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial tempat mereka hidup.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS menurut Supardi (2015:186-187) sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan kebanggaan nasional dan tanggung jawab, memiliki identitas dan kebanggaan nasional.
- 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan memiliki ketrampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Melatih belajar mandiri, disamping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- 4) Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial.
- 5) Pembelajaran IPS juga dapat diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlaq mulia.

- 6) Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari mata pelajaran lain.

- 1) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi materi atau topik (tema/subtema) tertentu.
- 3) Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi berbagai dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta perjuangan hidup agar upayaupaya survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

d. Tantangan Pembelajaran IPS

Meskipun memiliki tujuan dan peran yang penting, pembelajaran IPS di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan.

- 1) Terbatasnya waktu pembelajaran

Mata pelajaran IPS sering kali mendapatkan alokasi waktu yang sedikit karena fokus utama diberikan pada mata pelajaran inti seperti matematika dan bahasa. Hal ini membatasi kesempatan siswa untuk mendalami konsep ilmu sosial dan menyebabkan guru harus memprioritaskan

beberapa topik tertentu, sehingga muncul kesenjangan dalam pemahaman siswa (Adams, 2016; Jhon dkk., 2021).

2) Keterbatasan metode pembelajaran yang menarik dan relevan

Diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa agar IPS menjadi lebih bermakna. Metode yang dapat diterapkan meliputi: (1) pembelajaran berbasis proyek: melibatkan siswa dalam proyek langsung yang memerlukan penelitian, analisis, dan pemecahan masalah dapat membantu memperdalam pemahaman mereka tentang topik IPS sekaligus menggabungkan keterampilan penting lainnya, seperti kolaborasi dan berpikir kritis; (2) menerapkan strategi manajemen waktu yang efektif guru dapat dengan hati-hati merencanakan dan memprioritaskan pelajaran IPS, memastikan bahwa konsep-konsep utama tercakup dalam waktu kelas yang terbatas; (3) menggabungkan teknologi dan multimedia: menggunakan sumber daya digital, simulasi online, dan kunjungan lapangan virtual dapat memberikan siswa pengalaman belajar interaktif dan membantu memaksimalkan waktu terbatas yang tersedia untuk pengajaran IPS.

3) Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru

Minimnya pelatihan menyebabkan guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengajarkan IPS secara efektif. Akibatnya, siswa kurang tertarik dan tidak memahami konsep IPS secara mendalam (Syawaluddin dkk., 2020).

4) Kurangnya pengetahuan konten dan akses terhadap sumber daya

Guru sering mengalami keterbatasan dalam memahami materi IPS atau tidak memiliki akses terhadap sumber pembelajaran yang mendukung. Melalui pengembangan profesional, guru dapat memperdalam pemahaman konten, mempelajari strategi mengajar yang efektif, serta memperoleh sumber daya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Syawaluddin dkk., 2020).

4. *Slow Learner*

a. *Pengertian slow learner*

Menurut Sugihartono (2015:151) mengemukakan bahwa “lamban belajar (*slow learner*) adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat

lambat dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki potensi intelektual yang sama (Haswinda Rahmawati, 2018). *Slow learner* adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah dibawah rata-rata anak pada umumnya, tapi tidak tergolong anak yang mempunyai keterbelakangan mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr, 2004).

Menurut (Malik, 2019) menyatakan siswa *slow learner* biasanya memiliki kombinasi dari berbagai hambatan dalam belajar. (Pratomo Andi Widodo et al., 2020). Siswa *slow learner* atau anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya. *Slow learner* mempunyai tingkatan perhatian dan daya konsentrasi relatif rendah. *Slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit (G.L.Renddy,R.Ramar,dan A.Kusuma,2016).

b. Karakteristik slow learner di SD

- 1) Intelegensi, dari segi intelegensi anak *slow learner* berada pada kisaran di bawah rata-rata anak pada umumnya yaitu 70-90 berdasarkan skala WISC. Anak dengan IQ tersebut biasanya mengalami masalah pada semua mata pelajaran tak terkecuali pelajaran matematika, hal itu berkenaan dengan hasil belajar Bahasa anak tersebut yang rendah dibanding anak-anak pada umumnya.
- 2) Bahasa, kemampuan berkomunikasi yang kurang merupakan salah satu karakteristik dari anak *slow learner*, anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam berkomunikasi baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain. Bahasa yang simple yang jelas adalah cara untuk berkomunikasi dengan anak *slow learner* agar diterima dengan baik dan jelas oleh mereka.
- 3) Emosi, emosi yang kurang stabil biasa terjadi pada anak *slow learner*, mereka tiba-tiba marah berapi-api. Ketika mereka merasa ada hal yang membuatnya tertekan mereka cepat patah semangat.

- 4) Sosial, anak lamban belajar atau *slow learner* dalam hal hubungan sosial biasanya kurang baik, mereka lebih memilih untuk pasif berkomunikasi walaupun lawan bicaranya ada yang humoris. Anak *slow learner* lebih memilih jadi penonton, mereka biasanya suka bermain dengan anak yang lebih muda dari dirinya mereka merasa aman dan nyambung ketika berkomunikasi karena bahasa yang digunakan simple dan mudah untuk dicerna.
- 5) Moral, anak-anak lamban belajar terkadang gampang lupa akan sesuatu, mereka tahu aturan akan tetapi mereka tidak tahu untuk apa aturan itu dibuat, terkadang mereka sering melanggar aturan yang dibuat hal itu terjadi karena lemah memori pada anak *slow learner*.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Judul & Identitas penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Efikasi Diri Calon Guru Sekolah Dasar dalam Mengajar IPS: Perspektif Indonesia (Tri Wardati Khusniyah, Herman Dwi Surjono, Entoh Tohani, dan Edi Purwanta,2023)	Para calon pendidik sekolah dasar menunjukkan tingkat efikasi diri yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya pada metode pembelajaran berbasis inkuiri, penerapan strategi pembelajaran, keterlibatan siswa, dan manajemen kelas. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan signifikan efikasi diri berdasarkan pengalaman mengajar, tetapi ada perbedaan berdasarkan latar belakang pendidikan SMA.	1. Penelitian ini sama-sama membahas pengaruh efikasi terhadap kualitas dan kesiapan mengajar. 2. Penelitian ini sama-sama membahas efikasi guru dalam pembelajaran IPS.	1. Penelitian ini berfokus pada calon guru SD, sedangkan penelitian saya meneliti guru kelas 4 dan 5 di sekolah dasar. 2. Penelitian ini tidak membahas siswa <i>slow learner</i> .
Aplikasi Model Rasch: Pengembangan Instrumen Kesiapan untuk Melaksanakan Pembelajaran Inklusif (Ratna Sari & M. Nurul Ikhsan Saleh,2022)	Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen untuk mengukur tingkat kesiapan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyelenggarakan pembelajaran inklusif. Instrumen yang dikembangkan terdiri atas 34 item dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,92$). Hasil menunjukkan instrumen valid dan reliabel untuk mengukur tiga aspek utama kesiapan, yaitu motivasi dan nilai, konten, serta operasional dan pragmatis.	1. Penelitian ini sama-sama membahas kesiapan guru dalam pembelajaran inklusif. 2. Penelitian ini sama-sama menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, yang termasuk kategori <i>slow learner</i> .	1. Penelitian ini pada pengembangan instrumen kesiapan calon guru PAI, sedangkan penelitian saya guru IPS aktif di sekolah dasar. 2. Penelitian ini tidak membahas efikasi guru, sedangkan penelitian saya meneliti hubungan antara kesiapan dan efikasi guru dalam konteks pembelajaran IPS.
Efikasi Diri: Kesiapan Guru di Sekolah Inklusif (Sri Wahyuni, Meta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru, baik yang berinteraksi langsung	1. Penelitian ini sama-sama membahas tentang efikasi	1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif,
Judul & Identitas Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan

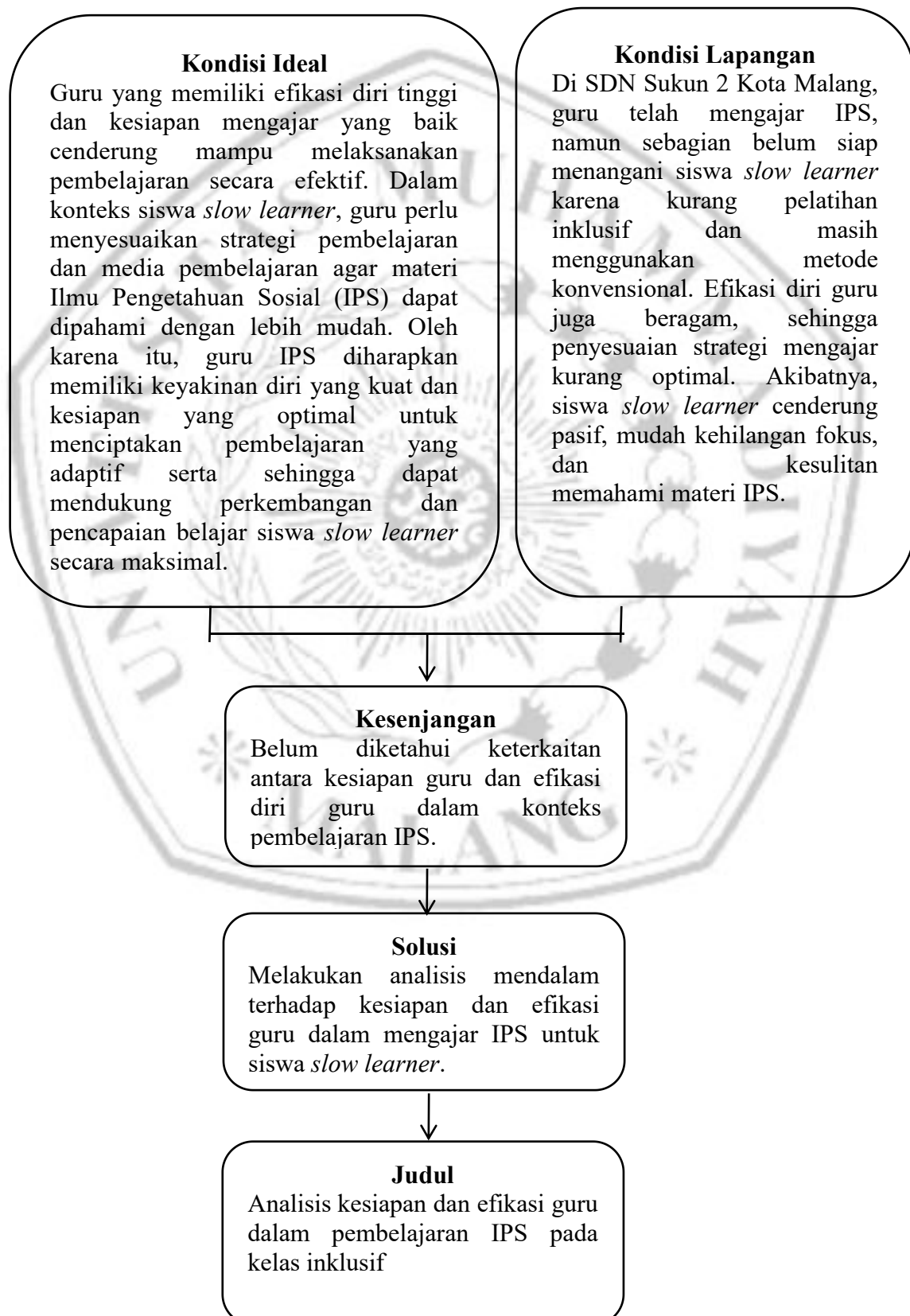
Silfia Novembli, dan Nisaul Hasanah,2024)	dengan siswa disabilitas maupun tidak, memiliki efikasi diri tinggi dalam manajemen perilaku. Mereka mampu menangani perilaku agresif dan menciptakan budaya sekolah yang disiplin.	2.	guru dalam konteks pendidikan. Penelitian ini sama-sama meneliti guru sebagai subjek utama. Penelitian ini sama menggunakan landasan teori efikasi diri Bandura.	2.	sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan 40 subjek guru, sedangkan penelitian saya 4 subjek guru. Penelitian ini hanya fokus pada efikasi diri guru, sedangkan penelitian saya kesiapan dan spesifikasi guru.
Kesiapan Guru pada Pembelajaran IPS di SD Kelas Awal terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Destri Maryam Suci Hawati, Salsabila Nur Anisa, Tin Rustini,2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang lebih fokus dan fleksibel sesuai kemampuan siswa per mata pelajaran. Untuk memahami kurikulum ini, guru perlu menguasai struktur dasar, menerapkan berbagai strategi dalam menetapkan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengikuti sosialisasi baik langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media.	1.	Penelitian ini sama sama meneliti peran guru dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini sama sama dilakukan di jenjang SD. Penelitian ini sama-sama bertujuan menganalisis kesiapan guru dalam pembelajaran.	1.	Penelitian ini fokus pada siswa reguler, sedangkan penelitian saya fokus pada siswa <i>slow learner</i> . Penelitian ini hanya membahas kesiapan, sedangkan penelitian saya kesiapan dan efikasi guru. Penelitian ini berhubungan dengan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian saya karakteristik siswa <i>slow learner</i>
Analisis strategi guru dalam mengajar siswaslow learner pada pembelajaran ipas di Sdn 1 Getasrabi (Devy Aufia Abshor, Deki Wibowo, Yoga Awalludin Nugraha, Toni Ardi Rafsanjani,2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengajar anakslow learner sangat penting dan harus diperhatikan sekali, terutama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).	1.	Penelitian ini samasama meneliti guru yang menangani siswa <i>slow learner</i> . Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini sama-sama mengadaptasi pembelajaran	1.	Cakupan mata pelajaran penelitian ini IPAS, sedangkan penelitian saya IPS. Penelitian ini menganalisis strategi, sedangkan penelitian saya kesiapan dan efikasi guru.
Judul & Identitas penelitian	Hasil		Persamaan		Perbedaan
terhadap kebutuhan					

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa baik kesiapan maupun efikasi diri guru memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif. Sebagian penelitian terdahulu berfokus pada calon guru, pengembangan instrumen kesiapan, atau strategi pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai kesiapan dan efikasi guru dalam mengajar IPS untuk siswa *slow learner* di SDN Sukun 2 Kota Malang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian empiris mengenai profesionalisme guru di lingkungan pembelajaran inklusif.



C. Kerangka Pikir

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Bagan kerangka pikir tersebut menggambarkan Guru yang memiliki efikasi diri tinggi dan kesiapan mengajar yang baik cenderung mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif. Dalam konteks siswa *slow learner*, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan media pembelajaran agar materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dipahami dengan lebih mudah. Oleh karena itu, guru IPS diharapkan memiliki keyakinan diri yang kuat dan kesiapan yang optimal untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif serta sehingga dapat mendukung perkembangan dan pencapaian belajar siswa *slow learner* secara maksimal.

Namun, kondisi lapangan di SDN Sukun 2 Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya siap menghadapi keberagaman kemampuan siswa. Masih terdapat keterbatasan dalam pelatihan inklusif, penggunaan metode pembelajaran yang konvensional, serta variasi tingkat efikasi diri guru. Akibatnya, proses pembelajaran IPS belum berjalan secara optimal, dan siswa *slow learner* masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS.

Kondisi tersebut menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik, di mana keterkaitan antara kesiapan dan efikasi guru dalam konteks pembelajaran IPS belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan dan efikasi guru dalam pembelajaran IPS bagi siswa *slow learner* di SDN Sukun 2 Kota Malang, sehingga dapat ditemukan pemahaman baru untuk meningkatkan profesionalisme guru serta efektivitas pembelajaran di lingkungan inklusif.